

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kemampuan Awal Matematis (KAM) siswa kelas VIII SMP pasca *learning loss* dalam menyelesaikan persoalan materi prasyarat teorema Pythagoras diperoleh kesimpulan sebagai berikut. KAM siswa dari keseluruhan 31 orang, 12.9% (4 siswa) berada pada kategori KAM tinggi, 64.5% (20 siswa) pada kategori KAM sedang, dan 22.6% (7 siswa) pada kategori KAM rendah. Siswa pada kategori KAM rendah memiliki kendala yang membuatnya tidak bisa begitu mengikuti pembelajaran ketika diajarkan secara daring, akibatnya siswa belum memahami konsep dasar segitiga, segiempat, sudut, garis dan bidang, dan bilangan. Siswa pada kategori KAM sedang tidak dapat memahami pembelajaran ketika belajar dari rumah dan lebih dapat memahami pembelajaran ketika luring, karenanya siswa hanya memiliki beberapa pemahaman pada konsep luas daerah segiempat, garis, sudut, dan kuadrat, namun keliru pada cara mencari luas daerah segitiga, belum memahami konsep sudut segitiga, perkalian akar, dan pengoperasian antar bilangan kuadrat di dalam akar. Siswa pada kategori KAM tinggi merupakan siswa yang memiliki kemampuan untuk mengikuti pembelajaran saat PJJ, sehingga memiliki pemahaman pada konsep dasar segitiga, segiempat, sudut, garis dan bidang, dan bilangan, namun masih memiliki kekeliruan pemahaman pada konsep akar kuadrat.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (KBK) siswa kelas VIII SMP dalam menyelesaikan persoalan teorema Pythagoras pada bangun datar segitiga siku-siku jika ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis (KAM) pasca *learning loss* diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Siswa pada kategori KAM rendah belum mampu memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Siswa masih kesulitan dalam menafsirkan persoalan, dan belum mampu menentukan langkah-langkah yang sesuai yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan persoalan. Siswa pada KAM rendah tidak terbiasa mengerjakan persoalan dengan tipe ini, dan belum menguasai konsep-konsep terkait. Siswa pada kategori KAM sedang hanya

mampu memenuhi sedikit indikator interpretasi dan analisis, belum mampu memenuhi indikator evaluasi dan inferensi, siswa kesulitan dalam mengidentifikasi bentuk geometri dan masih menggunakan konsep yang keliru ketika menyelesaikan persoalan. Siswa pada kategori KAM tinggi apabila teliti dalam mengerjakan persoalan dapat memenuhi keempat indikator KBK. Bila tidak teliti, siswa KAM tinggi hanya dapat memenuhi indikator interpretasi dan analisis, serta sebagian dari indikator evaluasi dan inferensi akibat dari ketidaktelitian yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini, indikator inferensi menjadi indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang paling terdampak, di mana siswa pada setiap kategori KAM memiliki hal-hal yang membuatnya tidak dapat langsung memenuhi indikator tersebut. Pada KAM rendah dan sedang, siswa tidak dapat menemukan setidaknya sebuah solusi penyelesaian. Pada KAM tinggi, siswa terburu-buru dan tidak teliti sehingga tidak dapat langsung melakukan penarikan kesimpulan secara lengkap dan tepat, serta memiliki keraguan saat menduga alternatif cara lain.

## 5.2 Rekomendasi

Bagi guru diharapkan dapat meluruskan pemahaman siswa yang masih keliru, menguatkan kembali konsep matematika yang terdampak *learning loss* seperti pada konsep bangun datar, sudut, penulisan satuan ukuran, dan berbagai konsep lainnya, membiasakan siswa dengan pemberian latihan soal yang cara penyelesaiannya memiliki lebih dari satu cara penyelesaian serta melibatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa agar lebih terasah, selalu mengingatkan siswa agar lebih teliti dan memeriksa kembali jawabannya, melatih siswa agar tidak terburu-buru dalam mengumpulkan jawaban apabila masih tersedia waktu, diharapkan dapat dirancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa pasca *learning loss* sebagaimana yang telah diungkapkan dalam penelitian ini.

Bagi peneliti lain agar dapat membuat soal kemampuan berpikir kritis matematis dengan segitiga siku-siku yang tidak langsung terlihat sisi miringnya (bentuk familiar), mengkaji pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran daring dengan kebutuhan siswa, mengembangkan model pembelajaran, media pembelajaran, atau program pembelajaran lainnya yang dapat membantu mengasah kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan mempertimbangkan kemampuan awal matematis siswa pasca *learning loss*.